

## Kesulitan Hidup Kita

Pertengahan Agustus 2008 aku jalan-jalan ke Bekasi. Perjalanan aku mulai dari Madiun sekitar pukul 12.30 siang naik bis. Aku memilih bis yang agak lumayan mahal menurut kantongku...hehehehe...karena ada bis dengan harga tiket yang lebih murah. Eh, tapi po yo mahal yo kalo dengan uang 120 ribu, dah dapat bis patas ac kursi 2x2, makan sekali prasmanan dengan menu yang enak (capcay, sambel goreng kentang, sop, ayam bumbu kecap, tambah satu lagi aku ga tau namanya plus segelas teh panas atau es teh. Ga mahal sebenarnya, ya...

Perjalanan siang itu - dari Madiun hingga Salatiga - aku habiskan untuk membaca. Mau menikmati pemandangan sepanjang perjalanan, kok ya males...wong aku pernah melewati jalur itu... apalagi jalur Madiun - Solo yang nyaris tidak ada perubahan...hehehehe...

Oya, bis selalu berhenti di setiap agen dia untuk menaikkan penumpang. Di setiap perhentian itu, mulai Maospati hingga Ungaran, selalu ada penjual asongan yang masuk. Mereka menawarkan makanan, buah, minuman, tisu dan sebagainya. Ada juga penjual koran masuk bis. Kalau tidak salah, itu terjadi di Boyolali. Oya, ada juga pengamen yang masuk, menyanyikan satu atau dua lagu saja karena kebetulan bis tidak terlalu lama berhenti, antara 5 sampai 10 menit saja untuk menaikkan penumpang. Ga tahu seberapa banyak dia mendapatkan rejeki di bis itu.

Jam 4 pagi aku sampai di agen bis itu di Bekasi. Di sana sudah ada beberapa tukang ojek. Begitu ada penumpang yang turun dari bis itu, mereka menawarkan jasanya. Termasuk aku juga ditawari. Satu kelompok tukang ojek pergi mengantarkan penumpang, muncul satu kelompok lagi tukang ojek menunggu di agen itu. Sama, begitu ada bis berhenti untuk menurunkan penumpang, mereka menawarkan jasanya.

Sore hari, aku dan temanku jalan-jalan ke mall. Lalu lintas relatif ramai waktu itu. Tapi, matakु sempat menangkap seorang bapak dengan gerobaknya. Sekilas aku lihat isi gerobak itu. Ternyata, gerobak itu berisi barang-barang yang menurut pandangan sekilasku merupakan barang-barang bekas seperti kaleng, ember, pot. Gerobaknya terisi penuh dengan barang-barang seperti itu. Akhirnya, sampailah kami di mall.

Di mall, kami beli *pizza*. Gila...harganya 59 ribu rupiah. Bagiku gila, karena baru sekali aku makan - dengan temanku tentunya - di sebuah kedai makanan siap saji menghabiskan dana sekitar 50 ribuan. Setelah keliling lihat sepatu, kami mampir di kedai makanan siap saji untuk makan. Dia berkeras agar aku makan sop ayam panas karena siang hari itu badanku agak demam. Dia berkeras, dia yang nraktir...hehehe.. Dia antri beli makanan, aku disuruhnya cari tempat duduk. Aku sempat kaget, mengapa harus cari tempat duduk. Setelah jalan sebentar baru sadar aku mengapa aku disuruhnya cari tempat duduk. Ternyata, kedai itu penuh sesak. Hampir seluruh tempat duduk yang ada terisi oleh orang makan. Oalah... Setelah menemukan tempat kosong dan menunggu dia, iseng aku lihat ke antrian. Wow..lumayan banyak juga yang antri. Kami berdua makan. Dia meminta minuman dingin dengan es sedikit khusus untuk aku...hehehe...dia perhatian sekali denganku...hehehe... Setelah makan, aku iseng aku tanya, berapa habis untuk makan kali itu yang terdiri dari 2 ayam potong, 2 minuman dingin, es lechi, sop ayam. Jawabnya sungguh membuat aku tercengang. Sekitar 60 ribu habis untuk makan malam kami. Wow.

Dalam perjalanan pulang, sekitar jam 8 malam, aku melihat sekelompok orang dan juga anak-anak berkerumun di pinggir jalan. Ternyata, mereka lagi nonton topeng monyet. Hah...pada jam semalam itu, pemilik monyet itu masih mencari nafkah, bukannya istirahat tenang di rumahnya bersama keluarga.

Di kos temanku malam itu aku berpikir. Selama ini aku sering mengeluhkan kesulitan-kesulitan dalam pekerjaanku. Sering aku mengeluhkan teman yang sulit diajak bekerja sama. Sering mengeluh karena beban tugas yang berat, selain mengajar untuk mendapatkan gaji yang tiap bulan selalu aku dapatkan dengan jumlah yang lumayan untuk di kota Madiun. Di belahan dunia lain, masih ada banyak orang yang harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuap nasi, untuk memenuhi kebutuhan hidup dia dan keluarganya. Dari pagi - bahkan pagi jam 4 - hingga sore mereka bekerja, bahkan malam seperti pemilik monyet tadi. Mungkin tak jarang rejeki yang mereka peroleh hanya cukup untuk makan sehari dan tidak cukup untuk membiayai keperluan yang lain.

Jadi, kesulitan kita hadapi tidak selamanya merupakan kesulitan yang paling berat. Masih ada orang lain yang mempunyai kesulitan yang lebih berat. Luaskan pandangan tidak hanya melihat ke atas - ke tempat orang dengan kesulitan yang menurut kita ringan - tapi, juga lihat ke bawah dimana orang harus berjuang keras untuk hidup.

Bekasi, 19 Agustus 08, sekitar tengah hari.